

EKSISTENSI LURIK PRASOJO KLATEN: SEJARAH DAN FILOSOFI

Asri Kamila Ramadhani¹, Sony Sukmawan²
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

asrikamilar@student.ub.ac.id¹, sony_sukmawan@ub.ac.id^{2*}

Abstract

Lurik is one of the traditional crafts in Klaten Regency. The striated craft center is located in Pedan District. the existence of Lurik Pedan cannot be separated from the role of "Lurik Prasajo". This company is seen as the origin of lurik in Klaten. In the production process, the tools used for striated weaving are non-machine looms (ATBM) which are then developed using machine looms (ATM). The products produced are in the form of various motifs, namely the tumenggungan motif which has a poor feeding pattern, the bribe motif, the liwatan motif, the lasem motif, and the telu tepuk motif with the lanjutan pattern, and the broken tumber motif. which is a combination of two patterns, namely path patterns and poor feeding patterns. This motif has a philosophical meaning in the form of a human birth process which is expected to create a sense of love and happiness. Lurik craft provides economic benefits for the community because it can move the economy of the surrounding community. Through this research, it can be shown that this craft contributes to the existence of lurik in Klaten. The method in this study is a qualitative method through collecting sources using folklore, observation, and interviews. Through this method, it can be described (i) the history of Lurik Prasajo; (ii) Production process; (iii) the tools used; (iv) various types of products; (v) and Lurik Prasajo's Philosophical Motives.

Keywords: Lurik Prasajo; Cultural Heritage; Weaving; Socio-economic; Creativity

Abstrak

Lurik adalah salah satu kerajinan tradisional di Kabupaten Klaten. Pusat kerajinan lurik terdapat di Kecamatan Pedan. Keberadaan lurik Pedan tidak dapat dilepaskan dari peran "Lurik Prasajo". Perusahaan ini dipandang sebagai awal mula lurik di Klaten. Dalam proses produksinya, alat yang digunakan untuk menenun lurik berupa alat tenun bukan mesin (ATBM), yang kemudian berkembang dengan menggunakan alat tenun mesin (ATM). Produk dihasilkan berupa berbagai macam motif yaitu motif tumenggungan yang memiliki corak pakan malang, motif bribil, motif liwatan, motif lasem, dan motif telu pat yang memiliki corak lanjutan, serta motif tumber pecah yang merupakan kombinasi dua corak, yaitu corak lajuran dan corak pakan malang. Motif tersebut mempunyai makna filosofi berupa proses kelahiran manusia yang diharapkan dapat mewujudkan rasa kasih sayang dan kebahagiaan. Keberadaan kerajinan lurik memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat karena dapat menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui penelitian ini, dapat menunjukkan bahwa kerajinan ini memberi kontribusi terhadap eksistensi lurik di Klaten. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pengumpulan sumber menggunakan folklore, observasi, dan wawancara. Melalui metode ini dapat dideskripsikan (i) sejarah Lurik Prasajo; (ii) Proses produksi; (iii) alat yang digunakan; (iv) berbagai jenis produk; (v) dan Filosofi Motif Lurik Prasajo.

Kata Kunci: Lurik Prasajo; Tenun; Warisan Budaya; Sosial-ekonomi; Kreativitas

Pendahuluan

Kecamatan Pedan adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kecamatan yang memiliki 14 kelurahan tersebut memiliki warisan budaya yang sangat terkenal. Bahkan, warisan budaya tersebut dijadikan

ikon atau lambang bahwa seseorang sudah menginjakkan kaki di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Warisan budaya tersebut adalah kain lurik. Terdapat arti lurik di dalam bahasa Jawa Kuno yang disebut dengan deret, garis, lajur, dan baris (Hariyanto, 2013). Motif baris, deret, garis,

dan lajur tersebut yang menjadikan penanda bahwa kain tersebut adalah kain lurik. Kain lurik diproduksi dengan cara menenun. Menenun adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan kain-kain lurik. Menenun dilakukan dengan cara memenuhi prinsip memintal benang antara bagian lurus dengan bagian melintang (Hariyanto, 2013). Proses menenun berkaitan erat dengan proses menganyam, yaitu dengan menggabungkan bagian lurus dengan bagian melintang (Hariyanto, 2016).

Zaman dahulu menenun masih menggunakan alat manual yang harus membutuhkan tingkat ketelitian yang sangat tinggi. Bahkan, tidak ada jaminan bahwa sehari dapat menghasilkan satu lembar kain lurik karena begitu rumit dan penuh kehati-hatian dalam memproduksinya. Alat manual tersebut sering disebut dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Hingga sekarang, masih banyak ATBM yang dapat dijumpai di beberapa desa penghasil kain lurik di Kabupaten Klaten. ATBM itulah yang digunakan sebagai simbol atau ikon Kota Klaten. Ikon tersebut digambarkan sebuah patung seorang ibu-ibu dengan memakai atasan lurik dengan bawahan jarik yang sedang duduk menenun menggunakan ATBM yang dapat dijumpai di beberapa titik Kabupaten Klaten. Tentu saja, titik penempatan ikon tersebut diletakkan di wilayah yang ramai dan dijangkau oleh banyak orang, seperti jalanan besar di bundaran kabupaten, dan di beberapa perbatasan kota tetangga dengan Kota Klaten. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi canggih, untuk sekarang ini menenun lurik dapat menggunakan alat tenun mesin (ATM), khususnya adalah perusahaan-perusahaan lurik yang sudah terkenal karena harus memproduksi lembaran kain lurik yang sangat banyak di setiap harinya.

Terdapat pernyataan lain dari Ensiklopedi Nasional Indonesia yang mengatakan bahwa "rik" yang merupakan penggalan kata lurik mempunyai arti garis atau parit, sebagaimana lurik melindungi pemakainya. Zaman dahulu sangat erat kaitannya antara pakaian upacara adat atau kebudayaan dengan lurik. Akan tetapi, sekarang ini lurik tidak sebatas sebagai penutup tubuh semata. Semakin dikenal orang banyak, produsen lurik pun mengembangkan kreativitasnya, yaitu mengolah lurik menjadi inoasi-inovasi menarik, contohnya adalah menjadi motif dalam sepatu, tas, topi, pernak-pernik pelengkap busana seperti gelang, kalung, dan inovasi lainnya. Inovasi tersebut bertujuan agar masyarakat mampu mengubah pandangan mereka terhadap kain lurik, yaitu yang awalnya kain lurik dipandang sebagai kain kuno dan hanya digunakan saat upacara adat atau pantas dipakai oleh orang sepuh saja, ternyata mampu menembus pasaran milenial.

Industri pertenunan (ATM/ATBM) menjadi industri terbesar ketiga karena memiliki 1.078 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 2.186 orang yang dijabarkan dalam data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Klaten (Mangifera, 2016). Industri tenun menjadi industri yang banyak diminati karena kain lurik menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Klaten. Hal ini dapat menjadikan kain lurik berpotensi sebagai warisan budaya dunia kategori tak benda karena merupakan suatu identitas budaya di daerah, yaitu daerah Klaten, Jawa Tengah. Segala sesuatu peninggalan kebudayaan dapat disebut warisan budaya apabila berhubungan dengan segala sesuatu yang berbau sejarah, seni, ilmu pengetahuan, atau teknologi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Menurut data di atas, kain lurik berpotensi sebagai warisan

budaya dunia karena keberadaannya memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Beberapa kriteria warisan budaya tak benda Indonesia dalam daftar UNESCO adalah memiliki kekhasan dari suatu suku bangsa, memiliki tujuan untuk melestarikan alam, lingkungan, memiliki manfaat untuk manusia dan makhluk hidup lainnya, berkontribusi dalam sosial dan budaya, menjadi sarana pembangunan yang berkelanjutan, tersebar di beberapa daerah dan mewakili suatu provinsi, dikelola oleh beberapa komunitas tertentu, dan sudah diwariskan lebih dari satu generasi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Apabila pemerintah daerah dan beberapa komunitas bergerak untuk bekerja sama mendaftarkan lurik sebagai salah satu warisan budaya dunia tidak akan menjadi sesuatu yang sulit karena beberapa kriteria telah berada pada dalam diri lurik.

Menurut (Mangifera, 2016) cikal bakal dan puncak keemasan usaha tenun lurik ATBM Klaten berawal dari Kecamatan Pedan pada tahun 1960-1965. Puncak keemasan usaha tenun tersebut membuat berbagai produsen tenun memerlukan pekerja dengan jumlah yang besar, sehingga pekerja tidak hanya berasal dari lingkup Pedan saja. Pengrajin-pengrajin tersebut tersebar di berbagai kecamatan, antara lain Cawas, Bayat, Trucuk, dan Karangdowo. Saat ini, beberapa kecamatan tersebut banyak mendirikan sentra industri di daerahnya masing-masing dan banyak yang menggunakan industri kain lurik tersebut menjadi sumber ekonomi.

Menjadi pelopor industri kain lurik, Pedan mempunyai sebuah perusahaan besar yang bergerak di bidang tenun lurik, yaitu Lurik Prasojo. Prasojo adalah perusahaan tenun lurik di Pedan dengan pola usaha keluarga yang sudah berdiri

sejak tahun 1949. Strategi pemasarannya mampu membuat kain lurik diminati oleh berbagai kalangan. Berbagai transportasi umum dengan nomor kendaraan luar daerah sering mendominasi parkir perusahaan tersebut. Transportasi umum tersebut biasanya berisi rombongan ibu-ibu yang berwisata sekaligus berbelanja, menikmati, atau sekadar melihat berbagai koleksi kain lurik maupun inovasi kain lurik lainnya yang berada di *show room* perusahaan tersebut. Selain itu, juga banyak dikunjungi oleh siswa atau mahasiswa yang datang untuk melakukan *study tour* atau melakukan penelitian.

Ketika *show room* mulai dikunjungi oleh orang-orang luar daerah, maka secara tidak langsung akan memperkenalkan lurik Pedan ke jangkauan lebih luas. Seperti halnya saat pandemi, banyak orang-orang yang membutuhkan masker sebagai salah satu hal yang wajib dimiliki. Melihat masker-masker kesehatan jumlahnya sangat terbatas, maka pemerintah menganjurkan masyarakat untuk beralih ke masker kain dengan beberapa syarat sesuai dengan standar kesehatan. Hal tersebut menjadi peluang beberapa pengrajin kain, seperti halnya di daerah konveksi. Melihat kain-kain yang digunakan sebagai masker pada awalnya hanya bermotif polos, lambat laun terdapat masker dengan motif-motif yang menarik. Kondisi tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Lurik Prasojo untuk memproduksi masker kain dengan motif lurik. Kehadiran masker kain dengan motif lurik, ternyata mampu bersaing dan berhasil menarik minat masyarakat luas yang dibuktikan dengan banyaknya orderan setiap harinya. Selain itu, keberadaan masker kain lurik dengan berbagai macam variasi motif dan aksen bordir di dalamnya, tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan kesehatan saja, tapi

juga sebagai penunjang *fashion* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berupaya untuk menjaga dan melestarikan Prasojo sebagai salah satu budaya lurik tradisional Kabupaten Klaten, khususnya Kecamatan Pedan. Data hasil penelitian diambil dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklore untuk melacak unsur-unsur budaya lisan. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara dan diperoleh dari pelaku/penutur langsung yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Teknik wawancara dengan format terstruktur, sesekali disisipi pembicaraan yang bersahabat.

Tidak banyak yang mengetahui secara detil, terlebih remaja, bahwa selembar kain lurik dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam hal. Melalui ide kreatif dan inovasi yang menarik, selembar kain lurik dapat diubah menjadi barang yang berkualitas, bahkan mampu bersaing dengan menyesuaikan kebutuhan barang pada masa pandemi seperti ini. Pengelolaan kain lurik menjadi beberapa barang serba guna, secara tidak langsung dapat digunakan sebagai ajang promosi bahwa kain lurik tidak sebatas menjadi pakaian saja, tetapi dapat disulap menjadi barang yang dapat digunakan sebagai penunjang kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam motif yang disesuaikan dengan pilihan masing-masing.

Metode Penelitian

Penelitian yang bertempat di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folkloristik dan kajian budaya. Dalam mengumpulkan data, desain studi kasus dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa studi kasus akan memberikan kontribusi yang mendalam dalam menyelesaikan dan mengungkap permasalahan atas suatu

kasus tertentu baik lingkup individu, kelompok, atau organisasi (Hidayat, 2019).

Data penelitian ini berupa tuturan lisan, gerak, isyarat, perilaku budaya yang menguraikan sejarah, proses pengolahan, peralatan, filosofi, dan produksi kain lurik. Lurik Prasojo, proses pengolahan kain lurik, perkembangan alat tenun dari tahun ke tahun, filosofi motif Lurik Prasojo, dan hasil produksi Lurik Prasojo. Data penelitian diperoleh dari informan yang dipilih dengan kriteria, yaitu laki-laki dan perempuan dengan usia 12-60 tahun, berpengalaman atau sedang menekuni bidang tenun lurik, dan bekerja di Lurik Prasojo Pedan.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak memerlukan panduan wawancara secara sistematis, sehingga lebih leluasa dalam melakukan tanya jawab dengan narasumber. Dengan teknik observasi, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati secara intensif tuturan lisan, gerak, isyarat, perilaku budaya yang menguraikan sejarah, proses pengolahan, peralatan, filosofi, dan produksi kain lurik Prasojo dari proses pembuatan hingga hasil produksi.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Lurik Prasojo

Kabupaten Klaten menjadi pelopor berdirinya usaha tenun lurik sejak puluhan tahun yang lalu. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Klaten sebagai kota penghasil kain tenun lurik, baik tenun lurik ATBM maupun ATM. Beberapa desa yang menjadi sentra pengrajin tenun lurik, antara lain Pedan, Tlingsing, Cawas, Bayat, Trucuk, dan beberapa desa lainnya. Inovasi produk terbaru masih terus diupayakan oleh kelompok pengrajin lurik hingga saat

ini (Pradiatiningtyas, 2019). Akses menuju Kota Klaten yang berada di tengah-tengah antara dua kota besar, Solo dan Yogyakarta, membuat Klaten memiliki potensi wisata budaya, salah satunya adalah wisata industri lurik Klaten yang diproduksi menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) (Wibowo et al., 2018).

Salah satu perusahaan yang memproduksi kain lurik di Kecamatan Pedan adalah Lurik Prasojo. Lurik Prasojo adalah sebuah usaha yang bergerak dalam bidang industri pembuatan lurik dan hasil produk busana dari lurik. Usaha lurik ini didirikan dalam bentuk CV (Comanditaire Vennootschap). Lurik Prasojo berada di bawah naungan CV Kusumatex yang didirikan oleh Bapak Soemoehartomo. CV Kusumatex merupakan perusahaan perseorangan yang berdiri pada tahun 1949 dan berlokasi di Desa Pencil, Pedan, Klaten, Jawa Tengah. Kusumatex merupakan cabang dari Koesoema Nanda Putra yang merupakan perusahaan tekstil.

CV Kusumatex pada awal berdirinya masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sebagai alat produksi pembuatan lurik. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1965 perusahaan ini mulai menggunakan alat tenun mesin (ATM), tetapi untuk sebagian produk masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Setelah kurang lebih tiga belas tahun memimpin usahanya, pada pertengahan tahun 1978 Bapak Soemoehartomo meninggal dunia. Kemudian, usaha tersebut diteruskan oleh salah satu putranya, Wahyu Suseno, yang saat itu aktif mengurus perusahaan yang dikelola ayahnya.

Sekitar tahun 1980 perusahaan sudah lebih berkembang dilihat dari jumlah mesin (ATBM) serta karyawannya. Produk yang dihasilkan pada saat itu adalah kain lurik yang diproduksi menjadi

berbagai macam kebutuhan, seperti taplak meja, serbet, sarung, stagen, serta kain panjang yang digunakan untuk kebaya. Di bawah pimpinan Bapak Wahyu Suseno perusahaan ini lebih maju dan berkembang. Akan tetapi, untuk sekarang ini manajer perusahaan telah dipercayakan kepada Maharani Setyawan yang merupakan menantu dari Bapak Soemoehartomo.

Proses Pengolahan Kain Lurik

Pembuatan kain lurik melewati beberapa tahap produksi sebelum menjadi selebar kain yang siap pakai. Proses pembuatan kain tenun lurik membutuhkan dua macam benang, yaitu benang pakan dan benang lungsi (Hariyanto, 2013). Benang pakan adalah benang yang membentuk motif yang dimasukkan secara melintang, mengarah pada horizontal kain. Sedangkan benang lungsi adalah benang yang dipasang searah panjang kain.

“Proses-proses yang dilalui cukup panjang, dimulai dari proses *likas*, *kelos*, cuci, wenter, kanji, palet, *sekir*, *nyucuk*, dan yang terakhir adalah proses tenun.”
(MS, wawancara 22 Juni 2020).

Beberapa tahapan pengolahan kain lurik yaitu berawal dari proses *likas* yang dilakukan untuk menggulung benang dari bentuk *conex* ke dalam bentuk *streng*. Benang-benang yang sudah menjadi bentuk *streng*, digulung menjadi bentuk bobbin kayu (*kletek*) yang disebut dengan proses *kelos*. Tujuan dari proses *kelos* adalah untuk memperbaiki mutu benang dan menyusun bentuk gulungan benang sesuai dengan proses selanjutnya yang akan dilakukan. Benang-benang tersebut selanjutnya memasuki tahap pencucian, sehingga akan tampak putih dan bersih. Benang yang sudah bersih akan dilanjutkan ke tahapan proses wenter (celup), yaitu proses yang dilakukan untuk memberikan warna pada benang sesuai dengan warna

yang diinginkan. Pewarna dalam lurik ini menggunakan pewarna alami dan buatan. Contoh pewarna alami pada pembuatan lurik, misalnya sepet kelapa dan mahoni, sedangkan contoh dari pewarna buatan adalah naphthol.

Benang-benang yang sudah diberikan warna ditambahkan obat kanji dalam proses kanji supaya bertambah kekuatannya. Setelah obat kanji meresap, tahap selanjutnya adalah Proses Palet yang mana dalam proses ini benang dipintal menjadi gulungan kecil-kecil. *sekir* Benang yang sudah berbentuk gulungan kecil-kecil disusun menjadi motif yang diinginkan yang disebut dengan proses. Proses tersebut memerlukan keahlian khusus dan ketelatenan yang luar biasa, sekaligus menjadi proses yang paling rumit karena setiap motif kain lurik memiliki rumus penyusunan yang berbeda-beda. Setelah selesai menyusun motif, desain motif tersebut dipindahkan ke alat tenun yang disebut dengan proses *nyucuk*. Setelah semua siap, dilanjutkan ke Proses Tenun, yaitu menganyam benang yang mengarah ke panjang dan lebar kain untuk menjadi selebar kain lurik yang cantik dan menarik.

Perkembangan Alat Tenun Dari Tahun Ke Tahun

Terdapat dua jenis alat yang digunakan untuk menenun kain lurik di Prasojo, yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Alat Tenun Mesin (ATM).

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Sebelum menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), alat yang digunakan untuk menenun dikenal dengan dua macam, yaitu tenun bendho dan alat tenun gendong. Stagen terbuat dari alat tenun bendho yang berasal dari bambu atau batang kayu (Wijayanti, 2019). Alat yang kedua disebut dengan alat tenun gendong karena digunakan dengan cara diletakkan

di bagian punggung belakang, sehingga seperti digendong. Ketika proses pembuatan kainnya, penenun berada dalam posisi duduk memangkuk dengan alat tenun tersebut. Namun, untuk saat ini kedua alat tersebut tidak digunakan lagi dan pengrajin tenun beralih ke alat tenun bukan mesin (ATBM).

Gambar 1. Alat tenun bukan mesin



Sumber: liputan6.com

Menurut (Wijayanti, 2019) pada tahun 1911, Pemerintah Belanda diduga memperkenalkan alat tenun bukan mesin di Indonesia untuk yang pertama kali. Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) masih dimanfaatkan di beberapa daerah di Pulau Jawa, seperti beberapa desa di Kabupaten Klaten, yaitu Desa Bayat, Desa Cawas, Desa Tlingsing, dsb (Hariyanto, 2013). Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) membutuhkan tingkat keahlian yang tinggi karena ATBM digerakkan secara manual menggunakan kaki dan tangan. Terdapat beberapa kekurangan dari ATBM, yaitu motif yang dihasilkan kurang bervariasi karena pengerjaannya secara manual. Selain terbatas pada motif, ATBM juga mempunyai kekurangan pada pewarna. Akan tetapi, di balik kekurangan itu semua, ATBM inilah yang menjadi ciri khas sebuah lurik di Kabupaten Klaten.

Menurut (Firman, n.d.) data dari Dinas Prindustrian, Perdagangan,

Koperasi, serta UMKM menunjukkan bahwa di Kabupaten Klaten terdapat 8 (delapan) jenis produk unggulan, yang mana Industri ATBM lurik menduduki produk unggulan ke-2 di tahun 2014 dengan nilai sebesar Rp2.437.701.000,00. Bahkan, hal itu berhasil mengalahkan kedudukan batik yang berada di peringkat ke-5. Nilai-nilai produk unggulan yang selalu mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun, diharapkan dapat mendukung kesejahteraan perekonomian masyarakat Kabupaten Klaten.

Alat Tenun Mesin (ATM)

Lambat laun, lurik semakin dilirik dan diminati banyak kalangan, sehingga pesanan selalu meningkat, baik dari partai besar maupun kecil. Hal itu tidak sesuai dengan buruh tenun yang jumlahnya terbatas, karena sebagian dari mereka hanya bekerja paruh waktu sebagai selingan pekerjaannya utamanya, yaitu bertani atau pulang dari ladang. Menenun menjadi pekerjaan alternatif wanita yang dikerjakan saat memasuki musim kemarau panjang (Hariyanto, 2016). Hal itu membuat para wanita harus mencari kerjaan sambil karena daerahnya yang kekeringan dan kurang subur.

Maka, solusi dari permasalahan di atas adalah bekerja sambil sebagai pengrajin tenun. Alasan tersebut yang akhirnya membuat perusahaan tekstil beralih ke Alat Tenun Mesin karena tidak bisa selalu mengandalkan pekerjaan buruh tenun yang musiman. Alat Tenun Mesin dikenal dengan alat tenun modern. Menurut musuh persaingan pengrajin lurik tradisional adalah produksi yang dilakukan oleh pabrik besar dan produksi lurik dengan menggunakan mesin.

Gambar 2. Alat tenun mesin



Sumber: lurikfabric.com

Menurut (Pratomo, 2020) Alat Tenun Mesin (ATM) dapat memproduksi 20 meter/mesin setiap harinya. Terdapat kesamaan antara penggunaan ATM dengan ATBM, yaitu terletak pada saat proses persiapan. Perbedaan yang menonjol antara ATM dengan ATBM terletak pada metode ATM yang menggunakan mesin dinamo, sedangkan metode ATBM menggunakan proses manual, yaitu tenaga kerja manusia. Tidak heran apabila hasil produksi ATM setiap harinya bisa mencapai 2x lipat dari hasil produksi ATBM yang hanya memiliki kapasitas produksi 8-10 meter kain per hari. Selain itu, keuntungan menggunakan ATM adalah proses pembuatan kain lebih canggih, cepat, sehingga dapat menghasilkan kain yang banyak dengan waktu yang singkat.

Variasi motif yang ditawarkan juga bermacam-macam, sehingga kain lurik akan tampak lebih berwarna. Namun, penggunaan alat tenun mesin hanya dilakukan di perusahaan besar saja. Sedangkan industri lurik di desa-desa, terlebih yang menjadikan lurik sebagai sebuah UMKM, tetap menggunakan ATBM sebagai proses pembuatan lurik dalam kesehariannya.

Filosofi Motif Lurik Prasojo

Seperti halnya batik, lurik memiliki berbagai macam motif dengan warna-warna yang cantik. Berbagai macam corak dengan variasi warna dan makna terbentuk menjadi sebuah patron corak. Cita rasa dan aspirasi budaya pada masa itu tertuang dalam patron corak yang telah dihasilkan oleh kepiawaian seorang empu (Marah dalam (Hariyanto, 2013)). Motif Tumenggungan, Bribil, Liwatan, Tumber Pecah, Lasem, dan Motif Telu Pat adalah contoh beberapa motif yang sampai saat ini masih diproduksi oleh beberapa pengrajin di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (Marah dalam (Hariyanto, 2013)). Motif-motif tersebut termasuk ke dalam beberapa motif yang masih diproduksi di Lurik Prasojo.

Motif Tumenggungan

Motif Tumenggungan adalah motif yang memiliki corak pakan malang atau garis-garis melintang searah dengan benang pakan. Terdapat peraturan khusus pada pemakaian lurik dengan Motif Tumenggungan, yaitu hanya dapat digunakan oleh bangsawan keraton, khususnya tumenggung yang dikeluarkan oleh Keraton Surakarta (Marah dalam (Hariyanto, 2013)).

Motif tumenggungan memiliki filosofi bahwa corak kotak tersebut melambangkan benteng keraton yang sempurna. Apabila terdapat seseorang yang memakai motif tersebut, maka akan memiliki kepercayaan diri yang sangat kuat karena sudah terikat dengan kekuatan magis yang terdapat pada motif tersebut. Maka dari itu, dahulu motif tumenggungan hanya digunakan oleh bangsawan keraton saja. Akan tetapi, saat ini motif tumenggungan sudah dapat digunakan oleh khalayak umum.

Gambar 3. Motif Tumenggungan



Sumber: kompasiana.com

Motif Bribil, Liwatan, Lasem, dan Telu Pat adalah jenis motif yang memiliki corak lajuran, yaitu garis-garis benang searah dengan benang lungsi. Kata Liwatan dalam bahasa Jawa artinya dilewati. Motif liwatan ini digunakan dalam proses tujuh bulanan atau *mitoni*. Seorang ibu ketika memakai motif liwatan dalam prosesi *mitoni* diharapkan bayi dapat lahir ke dunia dengan selamat. Motif Liwatan juga disebut dengan motif lompatan. Jadi, ketika proses *mitoni* diharapkan seorang ibu terlewatkan dari bahaya atau sebagai penolak bala (Suprayitno, 2014).

Gambar 4. Motif Liwatan



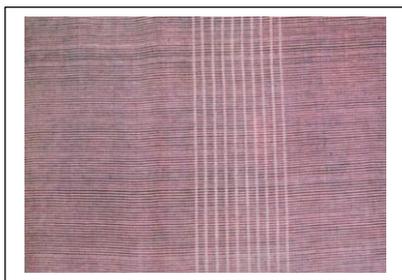
Sumber: Suprayitno, 2014

Corak Motif Liwatan terbentuk dari garis lajur yang mengapit kelompok garis bagian tengah pada kedua sisi kain yang memiliki variasi warna yang berbeda dengan kelompok garis yang mengapitnya

(Hariyanto, 2013). Jadi, seolah-olah akan terdapat dua warna yang mencolok dalam motif tersebut.

Sama-sama memiliki corak lajuran, Motif Lasem juga berperan pada proses *mitoni* atau upacara tujuh bulan kehamilan. Gending Jawa memiliki beberapa macam nama, salah satunya digunakan sebagai ide penamaan Motif Lasem (Adji & Wahyuningsih, 2018). Arti dalam nama motif tersebut diharapkan dapat mewujudkan rasa kasih sayang dan bahagia yang langgeng. Susunan corak lajur pada motif Lasem adalah memiliki ukuran garis-garis lajur dan warna yang sama.

Gambar 5. Motif Lasem



Sumber: Djoemana, 2000

Beralih dari motif Lasem, menuju macam corak lajuran yang lain, yaitu motif Bribil. Menurut (Hariyanto, 2013) motif Bribil dipadukan dengan dua warna benang yang berbeda dengan jalur atau tata susunan yang sama. Sampai saat ini, motif Bribil masih banyak diproduksi. Penggunaan lurik dengan motif Bribil biasanya digunakan untuk menggendong anak kecil (bayi).

Gambar 6. Motif Bribil



Sumber: kompasiana.com

Berbeda dengan ketiga motif di atas yang memiliki corak sama, asal mula motif Telu Pat berasal dari nama yang diambil dalam bahasa Jawa *telu* artinya tiga dan *pat* artinya empat.

Gambar 7. Motif Telu Pat



Sumber: fitinline.com

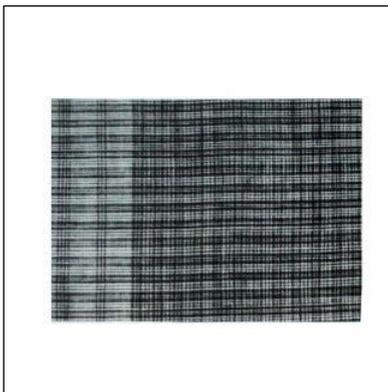
Disebut dengan Motif Telu Pat karena terlihat jelas bahwa dalam coraknya terdapat tiga benang membujur searah dengan benang lungsi dengan jumlah empat berwarna dasar biru tua (Roedjiot dalam (Hariyanto, 2013)). Angka tiga dan empat tersebut menunjukkan jumlah tujuh yang dipercaya sebagai angka keramat dalam kepercayaan Jawa. Angka tujuh melambangkan sebuah kemakmuran dan kesejahteraan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Motif Telu Pat dihasilkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V yang terinspirasi oleh sebuah pesantren di daerah Banten.

Motif Tumar Pecah

Motif Tumar Pecah adalah kombinasi dari dua corak, yaitu corak lajuran dan corak pakan malang. Motif kombinasi antara corak lajuran dengan corak pakan malang disebut dengan corak cacahan. Menurut (Hariyanto, 2013) Motif Tumar Pecah termasuk ke dalam corak cacahan karena terdapat persilangan anatara corak pakan malang dengan corak lajuran. Motif

Tambar Pecah ini memiliki filosofi yang unik. Terdapat suatu pengharapan ketika menggunakan Motif Tambar Pecah ketika proses *mitoni*, yaitu diharapkan calon ibu dapat melahirkan dengan lancar dan selamat, seperti semudah memecah ketambar (Wardani, 2011).

Gambar 8. Motif Tambar Pecah



Sumber: fitinline.com

Saat melangsungkan prosesi *mitoni*, terdapat suatu proses di mana ibu diminta untuk memilih salah satu kain yang paling tepat digunakan di antara beberapa kain yang disediakan. Kain yang dipilih tersebutlah yang akan digunakan si ibu sebelum melangsungkan ke prosesi berikutnya. Kain yang dimaksud adalah kain lurik Tambar Pecah. Motif lurik yang digunakan pada saat proses *mitoni* menggunakan motif yang berbeda-beda di setiap daerahnya, misalnya Surakarta menggunakan motif tambar pecah dan liwatan, sedangkan Yogyakarta menggunakan motif gedhog (Wuryani, 2013). Akan tetapi, hal itu tetap memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Tambar merupakan salah satu bumbu dapur yang berbentuk lingkaran kecil-kecil dan mudah sekali pecah. Sama seperti sebuah kelahiran, kelahiran merupakan sebuah proses sakral karena sebagai proses awal kehadiran manusia di dunia. Maka dari itu, diharapkan seorang

ibu kelak dapat melahirkan dengan mudah dan diberikan kelancaran.

Produk Lurik

Kain Lurik mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hasil dari produksi lurik tidak berupa barang monoton saja, tetapi juga selalu bergerak dan mengeluarkan inovasi baru, baik dari aspek bentuk maupun kegunaannya.

Terdapat dua macam kegunaan kain yang dimiliki oleh kain tenun lurik, yaitu sifat profan dan sifat magis. Kain lurik memiliki sifat profan, yaitu pada kehidupan masyarakat modern, kain lurik digunakan untuk memenuhi selera pasar, tanpa makna-makna simbolis (Hariyanto, 2013). Berawal dari fungsinya sebagai pelindung tubuh atau pakaian, hasil produksi kain lurik pada saat ini semakin bervariasi. Sesuatu hal baik yang dapat diambil hikmahnya adalah kain lurik semakin diminati dan mudah diterima dalam lingkup masyarakat, baik rentang usia muda hingga dewasa.

Gambar 9. Selimut lurik yang dipajang di *show room* bagian depan



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Hasil produksi lurik yang bervariasi dapat dijumpai di *show room* Lurik Prasojo yang terletak di Desa Pencil, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sesampainya di *show room*, pengunjung akan disuguhi dengan beragam hasil lurik

yang memanjakan mata. *Show room* buka setiap hari pukul 08.00-16.00 WIB. Hari kerja maupun hari libur selalu ramai oleh pengunjung dari berbagai daerah, terlebih adalah ibu-ibu yang menggemari aneka fashion. Pelayanan yang diberikan tidak pernah mengecewakan. Meski hanya datang dan melihat-lihat sembari memanjakan mata, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah. Ketika melihat-lihat hasil produksi yang berada di *show room*, pengunjung juga tidak akan diikuti oleh pelayan-pelayan yang sedang bekerja, sehingga dapat merasa nyaman dan leluasa menikmati hasil produksi lurik yang disuguhkan.

Gambar 10. Kain-kain Lurik yang dijual di Lurik Prasojo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Pertama kali saat memasuki *show room*, pengunjung akan disambut dengan lemari besar yang berisi berbagai macam kain lurik. Kain lurik tersebut dapat dibeli dalam bentuk satuan, tidak harus dalam jumlah besar. Kain lurik biasanya banyak digemari sebagai seragam keluarga. Salah satu hal yang menarik di Kabupaten Klaten adalah pegawai negeri dan pengajar di daerah Klaten diwajibkan menggunakan seragam lurik di setiap hari tertentu. Menurut (Prapti, 2013) sejak dikeluarkannya surat keterangan bupati pada tahun 2008 mengenai kewajiban PNS menggunakan lurik pada saat jam kerja,

sampai saat ini kebijakan tersebut masih terus berjalan, bahkan ditambahkan hari dalam pemakaian seragam lurik. Seragam lurik yang pada awalnya hanya dipakai di hari Kamis saja, ditambah dengan hari Rabu. Juga, terdapat salah satu sekolah dasar swasta di Kecamatan Pedan yang menggunakan kain lurik sebagai seragam identitasnya.

Gambar 11. Sepatu Wanita Hasil Produksi Lurik Prasojo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Selain menjual lurik dalam bentuk lembaran kain, Prasojo juga menawarkan hasil produksi yang tidak kalah menarik. Hasil produksi tersebut dapat menambah aksesoris menawan dalam berpakaian sehari-hari, contohnya adalah sepatu wanita dengan bahan lurik. Menurut (Adiputra & Moningka, 2012) alas kaki yang memiliki beberapa bagian, seperti sobel, hak, kap tali, dan lidah disebut dengan sepatu. Menurut Hutabean (Adiputra & Moningka, 2012) berbagai macam sepatu dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi dalam pemakaiannya, yaitu sebagai sepatu dansa, olahraga, santai, resmi, hingga sepatu kerja. Sepatu dengan motif lurik sangat cocok dipakai ketika menghadiri suatu kondangan atau acara pernikahan. Dibuat dengan model selop dan dilapisi motif lurik di bagian luarnya. Tersedia dalam ukuran standar Indonesia, yaitu 36-40. Warnanya pun bermacam-macam,

dapat dipilih sesuai dengan selera masing-masing.

Gambar 12. Topi pria hasil produksi Lurik Prasajo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Gambar 13. Topi wanita hasil produksi Lurik Prasajo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Topi dapat digunakan untuk melindungi kepala dari terik panas atau sekadar sebagai penutup kepala saja (Maesaroh, 2019). Akan tetapi, saat ini topi tidak hanya sebagai penutup kepala saja, juga berfungsi salah satu aksesoris penunjang penampilan. Lurik prasajo juga memproduksi topi dengan motif kain lurik, baik untuk model laki-laki maupun perempuan. Selain topi sebagai pelindung rambut atau kepala, Lurik Prasajo juga memproduksi bando rambut untuk perempuan. Aksesoris-aksesoris tersebut dapat digunakan sebagai aksen pelengkap dalam berbusana.

Selain memproduksi aksesoris pakaian, Lurik Prasajo juga memproduksi barang yang sangat dibutuhkan setiap orang di masa pandemi seperti ini. Barang-barang tersebut diperlukan ketika berpergian atau keluar rumah. Terdapat beberapa barang dengan motif lurik yang dapat dibawa ketika situasi COVID-19 saat ini, yaitu masker dan sajadah lurik. Menurut (Sunaryo, 2020) melihat jumlah masker kesehatan yang sangat terbatas, terdapat alternatif lain untuk memenuhi permintaan pasar yang sangat besar di situasi seperti ini, yaitu dengan menggunakan masker kain sebagai pencegahan penularan virus. Masker dan sajadah berbahan dasar kain lurik tersebut dapat dicuci dan digunakan berulang kali. Sajadah dengan motif lurik tersebut tidak sebatas selambar kain yang dibentuk dalam bentuk sajadah saja. Tetapi, terdapat gabus tipis yang menambah rasa empuk dan nyaman ketika dipakai beribadah.

Gambar 14. Sajadah lurik produksi Lurik Prasajo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Gambar 15. Masker lurik bordir produksi Lurik Prasojo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Setelah disuguhkan perlengkapan pribadi untuk dipakai di masa pandemi seperti ini, Lurik Prasojo juga menyediakan berbagai produk untuk keperluan rumah tangga. Barang-barang tersebut sangat cocok untuk melengkapi keperluan ruang tamu, seperti tempat tisu, sarung bantal sofa, dan bantal tipis yang digunakan untuk alas duduk di kursi kayu. Barang-barang tersebut dapat dijumpai di *show room* Lurik Prasojo dengan harga yang bermacam-macam sesuai dengan kualitas barang yang diproduksi.

Gambar 16. Bantal sofa dengan sarung motif lurik produksi Lurik Prasojo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Gambar 17. Kotak tisu dengan motif lurik produksi Lurik Prasojo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Gambar 18. Alas bantal lurik produksi Lurik Prasojo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Lurik Prasojo selain memproduksi barang-barang perlengkapan pribadi dan keperluan rumah tangga, juga memproduksi aneka pakaian pria dan wanita. Pakaian dengan desain unik ditambah dengan motif lurik yang sangat cantik, akan terlihat *fashionable* ketika dipakai. Tidak hanya itu saja, jas dengan motif lurik juga diproduksi oleh Lurik Prasojo. Jas tersebut dapat digunakan ketika menghadiri suatu acara pernikahan dalam adat Jawa. Jas lurik dengan berbagai macam warna tersebut ditawarkan seharga Rp750.000-Rp1.500.000. "Kalau jas ini dijual dengan harga di atas Rp700.000, Mbak. Sekitar rentang harga Rp750.000-Rp1.500.000," (Pegawai *show room* Lurik Prasojo, wawancara 06 Desember 2020)

Harga-harga yang ditawarkan di *show room* Lurik Prasojo bervariasi. Akan tetapi, tidak ada perbedaan harga untuk pengunjung dari dalam ataupun luar

daerah. Harga yang dipasang sudah menjadi harga tetap dan tidak bisa ditawar. Murah atau mahal nya hasil produksi tergantung pada barang tingkat rumit dan banyaknya kain dalam proses pembuatan. Meskipun demikian, hasil produksi Lurik Prasojo tetap diminati oleh berbagai kalangan, bahkan dari masyarakat luar daerah yang rela jauh-jauh datang mengunjungi *show room* untuk membeli produk Lurik Prasojo. Hal itu membuktikan bahwa Lurik Prasojo tetap memperhatikan mutu dan kualitas barang yang diproduksi.

Gambar 19. Pakaian produksi Lurik Prasojo yang dipajang di manekin



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Gambar 20. Jas pria produksi Lurik Prasojo



Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Beberapa barang yang diproduksi oleh Lurik Prasojo, membuktikan bahwa lurik tidak hanya diproduksi sebagai lembaran kain saja. Juga, lurik tidak

diperuntukkan sebatas orang tua. Berbagai macam hasil produksi lurik berkembang seiring berjalannya waktu dan membuktikan bahwa lurik bukanlah sesuatu yang kuno. Ketika lembaran kain tersebut berada di tangan yang tepat, akan dapat dikelola dengan baik menjadi barang yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Ketika berkunjung ke *show room* Prasojo, tak puas rasanya jika hanya datang dan mencuci mata. Membawa pulang salah satu dari koleksinya, secara tidak langsung dapat membantu memperkenalkan dan melestarikan oleh-oleh khas Pedan.

Ketika memakai barang dengan bahan dasar lurik, berarti harus mampu merawat barang tersebut sebaik mungkin. Proses perawatan kain lurik dapat dilakukan dengan mengetahui cara mencuci kain dengan benar. Sebelum dicuci, harus dapat memastikan bahwa kain lurik tersebut tidak luntur, agar tidak mengenai pakaian yang lainnya. Agar kain lurik dapat teruji kekuatan zat pewarna nya, dapat dicoba dengan cara menggoyang-goyangkan kain lurik ke dalam air jernih untuk beberapa saat (Desviyanto, 2017). Ketika hasil air berubah menjadi keruh, berarti zat pewarna pada kain tersebut akan mudah luntur. Maka dari itu, ketika mencuci jangan lupa dipisahkan dengan pakaian yang lain. Akan tetapi, apabila hasil air tetap bening, maka zat pewarna pada kain tersebut cukup kuat dan aman untuk dicuci dengan mencampur pakaian yang lain.

Selain mengenali kain yang mudah luntur, kain dengan kualitas *non super quality* akan cenderung mengalami penyusutan setelah dicuci. Maka dari itu, solusi yang dapat digunakan adalah mencuci kain lurik sebelum dijahit untuk dijadikan busana. Ketika mencuci kain tenun, pakailah deterjen atau sabun yang cukup. Bahkan, disarankan memakai air biasa saja. Pemakaian deterjen atau sabun

cuci berlebihan akan memperngaruhi kualitas kain lurik. Selain itu, penyucian kain lurik yang pertama tersebut berfungsi untuk menghilangkan sisa zat pewarna yang terdapat dalam kain. Selesai mencuci, kain lurik dapat dijemur dengan cara diangin-anginkan. Penjemuran kain di bawah terik matahari langsung akan membuat warna kain semakin pudar.

Simpulan

Lurik Prasojo merupakan salah satu produk unggul Kabupaten Klaten yang mampu bersaing di pasaran dan bernilai tinggi. Dibuat dengan sepenuh hati dan teliti oleh pengrajin lurik menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATM). Seiring berjalannya waktu, minat seseorang terhadap kain lurik mulai meningkat. Hal ini menjadikan lurik sebagai salah satu warisan budaya karena keberadaannya mampu memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.

Lurik Prasojo, lapangan pekerjaan yang didirikan oleh Soemoehartomo, mampu bertahan dan berkembang menjadi perusahaan besar dan menuai kejayaan. Proses-proses yang dilewati semasa hidup Soemoehartomo, hingga meninggal dunia dan dilanjutkan oleh putranya, Wahyu Suseno, menunjukkan bahwa dalam mencapai kesuksesan tidaklah dilalui dengan sesuatu yang instan. Berawal dari fungsi lurik sebagai pelindung bagi pemakainya, kini sudah diperluas menjadi barbagai barang serba guna yang siap pakai dan menunjang kebutuhan sehari-hari. Motif-motif cantik yang tertuang dalam selembar kain pun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan saja. Akan tetapi, motif-motif tersebut juga memiliki filosofi masing-masing.

Dengan terus berkembangnya inovasi-inovasi yang dilahirkan Lurik

Prasojo, mampu menarik minat masyarakat dalam menggunakan produk warisan budaya. Hal itu secara tidak langsung dapat memperkenalkan Lurik Prasojo ke khalayak umum dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak ada salahnya sebagai warga negara yang baik turut menggunakan produk lokal berkualitas yang tidak kalah bersaing dalam pasaran luas.

Referensi

- Abrori, Fajar. (2018). Lurik Pedan, Penyambung Hidup Warga Era Perjuangan. <https://www.liputan6.com/regional/read/3268007/lurik-pedan-penyambung-hidup-warga-era-perjuangan>
- Adiputra, R., & Moningka, C. (2012). Gambaran Perilaku Konsumtif Terhadap Sepatu Pada Perempuan Dewasa Awal. *Psibernetika*, 5(2), 76–90.
- Adji, P. S., & Wahyuningsih, N. (2018). Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Atrat*, 6(2), 129–136.
- Desviyanto, R. (2017). *Skripsi Aplikatif Film Dokumenter "Lurik Klaten Menjaga Asa" (Periode Maret-Juli)* [Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/990/>
- Diahastuti, Ayu. (2022). Lurik itu Batik? Lirik Lurik dalam Larik. https://www.kompasiana.com/diah-mustakaweni/5f7616e88ede4842e03bb003/lurik?page=3&page_images=1
- Djoemena, Nian S. (2000) Lurik: Garis-garis Bertuah: The Magic Stripes. Jakarta: Djambatan.
- Firman, A. (n.d.). *Strategi Pengembangan Produk Unggulan Lurik*. 159–168.
- Fitinline. (2019). Makna Tersembunyi di balik 8 Corak Kain Lurik serta Tips

- Memilih dan Merawatnya. <https://fitinline.com/article/read/makna-tersembunyi-dibalik-8-corak-kain-lurik-serta-tips-memilih-dan-merawatnya/>
- Hariyanto, I. (2013). Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Corak*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2334>
- Hariyanto, I. (2016). *Mengenal Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pedan Klaten*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate*, August, 1–13. https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian
- Imama. (2019). *Larik-Larik Lurik Pedan Klaten*. <https://www.denaiguna.com/2019/03/larik-larik-lurik-pedan-klaten.html>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Warisan Budaya Tak Benda*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>
- Maesaroh, I. (2019). Kualitas Topi dengan Teknik Kait (Crochet). *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 7(2), 126–132.
- Mangifera, L. (2016). *Strategi Pengembangan Industri Lurik sebagai Produk Unggulan Daerah Klaten*. <http://eprints.umsida.ac.id/127/>
- Mudzakir. (2021) Lurik Mahakarya Tempo Doeloe. <https://lurikfabric.com/kain-lurik-mahakarya-tempo-doeloe/>
- Pradiatiningtyas-UBSI, D. (2019). Peran Instagram Sebagai Pemasaran Digital Kain Tenun Lurik ATBM Klaten. *SPEED-Sentra Penelitian Engineering Dan ...*, 12(1), 1–7.
- Prapti, D. (2013). *Menjaga Kearifan Lokal Kabupaten Klaten Melalui Pembelajaran Fisika dengan Metode Nyamantik*.
- Pratomo, S. A. (2020). Identifikasi Hak Kekayaan Intelektual, Pengetahuan Tradisional, dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Lurik Klaten. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5, 335–346.
- Sunaryo, D. (2020). Pembuatan Masker Kain Sebagai Pencegahan Penularan Virus serta Mengoptimalkan Pendapatan di Masa Pandemi COVID-19 bagi Masyarakat di Desa Sukaratu. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 183–192. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.40>
- Suprayitno, S., & Ariesta, I. (2014). Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta. *Humaniora*, 5(2), 842–851.
- Wardani, N. D. A. K. (2011). *Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*. Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo, E. C. K., Aditia, P., & Swasty, W. (2018). Buku Panduan Wisata Budaya Kabupaten Klaten. *Kalatanda : Jurnal Desain Grafis Dan Media Kreatif*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i1.1368>
- Wijayanti, A. E. (2019). Industri Lurik ATBM Pedan 1983-1997. *Ilmu Sejarah*, 4(3).
- Wuryani, S. (2013). Lurik Dan Fungsinya Di Masa Lalu. *Ornamen*, 10 No 1, 81–100.